

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS VII MTS MUHAMMADIYAH POKOBULO KABUPATEN JENEPONTO

Andika Fahmil Hamdi Alim¹, Amin Umar², Adistian.³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email : andikafahmilhamdani@gmail.com¹ , aminumar@unismuh.ac.id² ,
adistian@unismuh.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui akhlak siswa Kelas VII di MTs Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto 2) Untuk mengetahui Implementasi metode pembinaan akhlak Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara, dokumentasi, Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, penyajian Data (display data), Verifikasi (penarikan simpulan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Pembiasaan di MTS Muhammadiyah Pokobulo berperan penting dalam membentuk pembinaan akhlak siswa, dengan kepala sekolah mengapresiasi perkembangan moral mereka. Meskipun banyak siswa bersikap sopan, beberapa masih memerlukan bimbingan. Metode pembiasaan melalui kegiatan rutin, seperti upacara bendera dan sholat dhuha, efektif dalam membentuk karakter. Namun, tantangan dari kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial negatif, terutama bagi siswa dari daerah terpencil, menghambat pembinaan akhlak. Komitmen guru dan kerjasama dengan orang tua menjadi kunci keberhasilan, sehingga siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Pembiasaan, Pembinaan Akhlak.

ABSTRACT

The objectives of this study are: 1) To determine the morals of Class VII students at MTs Muhammadiyah Pokobulo, Jeneponto Regency 2) To determine the Implementation of the moral development method of Class VII Students at MTs Muhammadiyah Pokobulo, Jeneponto Regency. The approach used in this study uses Observation, interviews, documentation, Data analysis techniques used are Data Reduction, Data presentation (data display), Verification (drawing conclusions). The results of this study indicate that the Habituation Method at MTS Muhammadiyah Pokobulo plays an important role in shaping the moral development of students, with the principal appreciating their moral development. Although many students are polite, some still need guidance. Habitual methods through routine activities, such as flag ceremonies and dhuha prayers, are effective in shaping character. However, challenges from lack of parental support and negative social environmental influences, especially for students from remote areas, hinder moral development. Teacher commitment and cooperation with parents are

the keys to success, so that students are expected to be able to internalize moral values and become responsible individuals.

Keywords: *Implementation, Habituation Method, Moral Development*

PENDAHULUAN

Madrasah akan menjadi lembaga pendidikan yang dapat memberikan siswa secara komprehensif di bidang yang lebih inklusif seperti intelektual, moral, spiritual dan keterampilan. Madrasah diyakini dapat secara bersamaan mengintegrasikan kedewasaan agama dan pengetahuan ilmiah modern menjadi siswa. Kemampuan ini memungkinkan madrasa untuk menghasilkan orang yang cerdas, kreatif dan beradab untuk menghadapi zaman globalisasi. Sejauh ini, karakteristik madrasa telah dipahami semata-mata sebagai lembaga pendidikan yang hanya menyediakan masalah agama. Faktanya, madrasa lebih dari sekadar manifestasi nilai-nilai Islam dalam seluruh kehidupan madrasa.

Pendidikan adalah elemen fundamental yang melekat dalam kehidupan manusia. Ia mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang dengan cermat dan terstruktur untuk menggali dan mengembangkan potensi setiap individu. Dengan makna yang sangat luas, pendidikan mencakup berbagai inisiatif untuk membentuk generasi yang lebih berkualitas melalui proses pembelajaran. Ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan dan memajukan taraf hidup masyarakat.

Salah satu upaya untuk memaksimalkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kualitas manajemen berdasarkan karakter. Karakter juga dapat menandai tindakan dan tindakan orang. Selain itu, karakter juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bertindak secara proaktif dan reaktif. Tindakan positif adalah menggunakan alat musik dalam diri mereka sendiri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan seperti keadilan, integritas, integritas, martabat, layanan, kualitas, dan pertumbuhan.

Di dunia saat ini, terutama, kita menghadapi krisis moral dan etika saat ini, jadi kita semakin membutuhkan perkembangan moral yang baik untuk anak-anak. Contoh-contoh insiden yang menunjukkan krisis moralitas anak-anak di dunia pendidikan yang sering menyedihkan menunjukkan kepada siswa betapa pentingnya pembentukan dan perkembangan moral sejak usia dini, berdasarkan pada fakta-fakta di atas, untuk perjuangan, asosiasi gratis, siswa, siswa yang terlibat dalam narkoba, siswa muda yang telah melakukan tindakan moral, untuk siswa sekolah dasar yang merayakan kesimpulan mereka pada perayaan dengan perayaan porografi, Syarifah dkk, (2021).

Komponen atau elemen yang dikelola dalam manajemen madrasa

berbasis karakter adalah: pertama, kurikulum yang dirancang harus mencakup empat elemen kunci untuk meningkatkan kurikulum sesuai dengan desain pendidikan berbasis karakter. Pelatihan jantung selalu mengarah pada manajemen mental dan emosional. Pikirkan tentang itu. Berpikir pelatihan mengarah pada manajemen intelektual, Rezekiah dkk, (2022).

Pengembangan moral merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rusmin, bahwa inti dari pendidikan Islam adalah moralitas. Pendidikan karakter dan moral menjadi ruh dalam pendidikan Islam, di mana pencapaian moral yang sempurna adalah tujuan sejatinya. Oleh karena itu, moralitas menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam.

Selain itu, misi utama Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan moralitas manusia agar tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, moralitas menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Untuk mewujudkan moral yang mulia dalam kehidupan, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, moralitas menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan Islam. Misi Nabi Muhammad yang diutus adalah untuk menyempurnakan moral manusia sesuai dengan ajaran Al-

Qur'an, sehingga moralitas berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian yang baik.

Pengembangan moral merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, yang dikutip oleh berbagai sumber, bahwa untuk mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan. Pembinaan ini memerlukan kerjasama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Namun, menjadi seorang guru yang kompeten bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan upaya serius dari pemerintah dan para pengelola pendidikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan memaksimalkan peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa, Karsi dkk, (2023).

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang pendidikan. yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya :

“Wahai Rasul!
Sampaikanlah apa yang
diturunkan Tuhanmu
kepadamu. Jika tidak
engkau lakukan (apa yang

diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan dan pembentukan karakter bangsa. Kemajuan dan kebesaran suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas masyarakatnya, yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan sistem dalam suatu negara. Perkembangan zaman membawa dampak besar dalam bidang ilmu pengetahuan, mendukung lahirnya teknologi baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Saat ini, masyarakat menghadapi era globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam segala aspek, terutama dalam ilmu informasi dan teknologi, yang memberikan tekanan dan perubahan yang besar.

Pendidikan, dari sudut pandang filosofi, berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan dan membentuk karakter individu agar menjadi lebih baik serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Ketidakmampuan untuk menghadapi perubahan ini dapat mengakibatkan kehancuran pada individu. Jika pendidikan tidak dapat beradaptasi dengan dinamika

zaman, hal ini bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan bahkan krisis karakter dalam sistem pendidikan. Fenomena ini terlihat di masyarakat, di mana banyak individu berpendidikan tinggi dan religius, namun perilaku mereka justru mencoreng nama baik, seperti tingginya kasus korupsi yang melibatkan pejabat daerah atau mereka yang mengaku memiliki pendidikan tinggi.

Dalam Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa pada tahap pendidikan anak usia dini dalam konteks pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, Octavia dkk, (2020).

Seorang guru adalah sosok yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran serta mampu mengatur dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai kedewasaan, yang merupakan tujuan utama dari proses pendidikan. Peran seorang guru sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran dan pola pikir siswa. Guru bertindak sebagai pendidik sekaligus panutan bagi siswa dan lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, termasuk tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin, Fitria, I dkk, (2021). Agama dan bangsanya sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah Fathir (35) ayat 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ
فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا
مُتَّعًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.”

Dari observasi awal di MTS Muhammadiyah Pokobulo menunjukkan adanya kemunduran akhlak di kalangan siswa. Beberapa perilaku yang ditemukan meliputi mengolok-olok teman dengan memanggil mereka menggunakan nama orang tua, ketidakpatuhan terhadap guru, kurangnya penghargaan kepada pengajar,

penggunaan bahasa yang tidak sopan, serta seringnya bolos sekolah. Dari situ, terlihat bahwa akhlak siswa mulai mengalami penurunan, yang berdampak negatif pada moral mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VII MTS Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses di mana sikap dan perilaku terbentuk menjadi relatif permanen dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki ciri-ciri seperti sifatnya yang relatif permanen dan umumnya tidak memerlukan tingkat pemikiran yang tinggi. Proses Pembiasaan pada dasarnya didasarkan pada pengulangan, yang berarti bahwa sesuatu yang dibiasakan adalah hal yang dilakukan berulang kali hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pembiasaan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga apa yang dibiasakan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap, dapat terinternalisasi dengan baik.

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan, yaitu melalui pembiasaan yang dilakukan secara

bertahap (al-Tadarruj). Hal ini juga berlaku dalam upaya mengubah perilaku negatif, di mana Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai metode pendidikan. Selanjutnya, kebiasaan baik pun dapat ditanamkan melalui pendekatan yang sama. Metode pembiasaan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan anak perilaku khususnya disiplin, hal ini karena anak sudah terbiasa mengulangi suatu kegiatan secara terus menerus sehingga timbul pembiasaan atau kebiasaan yang mana nantinya akan menjadi kesiapan anak dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membentuk karakter atau perilaku anak agar menjadi lebih baik.

Dengan demikian syarat penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan dapat terpenuhi dengan adanya syarat-syarat berikut, yaitu:

a. Melalui pembiasaan ini, dapat mengupayakan anak usia dini yang merupakan usia paling tepat untuk menerapkan metode pembiasaan, sebelum terlambat. Hal ini disebabkan karena setiap anak mempunyai daya ingat yang sangat baik terhadap lingkungannya, dan ingatan tersebut erat kaitannya dengan bagaimana lingkungan

tersebut mempengaruhi kepribadian anak.

- b. Kebiasaan harus bersifat konstan, teratur, dan terprogram. Hal ini menciptakan kebiasaan terstruktur yang sehat dan berkelanjutan dari waktu ke waktu.
- c. Kebiasaan ini harus dikelola secara ketat, konsisten, dan hati-hati. Oleh karena itu, jangan biarkan anak melanggar ketentuan kesepakatan internal mengenai kehidupan sehari-hari siswa tersebut.
- d. Kebiasaan-kebiasaan yang semula bersifat mekanis, lambat laun dapat berubah sesuai dengan hati nurani siswa.

Metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

- a. Salah satu keunggulan dari metode pembiasaan adalah kemampuannya dalam menghemat waktu dan energi. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan aspek spiritual. Dalam sejarah, metode ini tercatat sebagai salah satu cara yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak.
- b. Namun, ada juga kelemahan pada metode pembiasaan. Metode ini memerlukan energi yang cukup dan contoh teladan yang nyata untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, pendidik yang diterapkan dalam pendekatan ini haruslah orang-orang yang mampu menyelaraskan kata-kata dengan tindakan. Hal ini penting

agar tidak muncul kesan bahwa pendidik hanya mampu menyampaikan nilai-nilai, tetapi tidak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka

Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "Pembinaan" memiliki beberapa

pemahaman. Pembinaan diartikan sebagai suatu proses atau metode yang bertujuan untuk membina atau memfasilitasi, serta juga sebagai usaha untuk melakukan pembaruan dan penyempurnaan. Selain itu, pembinaan mencakup tindakan dan aktivitas yang dilakukan secara efisien dan efektif demi mencapai hasil yang lebih baik. Sementara itu, H. M. Arifin menjelaskan bahwa pembinaan adalah upaya sadar dari manusia untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan seorang anak, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal.

Namun dalam penuturan Imam Abdul Mumin Saduddin, akhlak mengacu pada adat istiadat dan adat istiadat. Mengenai istilah, definisinya berbeda-beda tergantung pada tipe orangnya. Menurutnya, akhlak (*al-qurq*) adalah kebaikan jasmani dan rohani (*husn al-zahir wa al-batin*).

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan oleh Muhammad Athiyah

Al-Abrasyi, seperti yang dikutip oleh Muhammad Rusmin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak. Pendidikan karakter dan akhlak menjadi jiwa dari pendidikan Islam, dan sasaran sesungguhnya dari pendidikan ini adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Oleh karena itu, akhlak menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, misi utama Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia agar tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)”.
(H.R Abu Daud).

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi tentang akhlak yang perlu diperhatikan. Beberapa di antaranya adalah:

- c. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang membuatnya mampu melakukan tindakan dengan mudah dan tanpa usaha, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.
- d. Ibrahim Anis menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tersemat dalam jiwa, yang melahirkan berbagai macam tindakan, baik atau

buruk, tanpa memerlukan proses pikir atau pertimbangan.

e. Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa akhlak terdiri dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang memberikan seseorang kemampuan untuk menilai apakah tindakannya baik atau buruk, serta memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang bertindak secara spontan tanpa berpikir atau berpikir

METODE

Sesuai dengan masalah yang diuji dalam penelitian ini serta memperhatikan tujuan dan manfaatnya, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai keadaan suatu fenomena yang sedang terjadi, yaitu kondisi fenomena tersebut pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum atau untuk menghasilkan generalisasi.

Penelitian kualitatif menekankan pada analisis datanya yang mendalam berdasarkan proses yang induktif terhadap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, serta menekankan pada kondisi obyek yang alamiah terhadap makna-makna yang lebih jelas. Metode penelitian kualitatif

adalah penelitian dengan landasan filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus pada kondisi obyek yang alamiah, peran peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian.

Pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan bagaimana Implementasi pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan dalam pembinaan Akhlak siswa. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan melihat dan mengamati langsung kenyataan untuk menyelidiki dan memahami hal yang terjadi dilapangan. Jenis penelitian kualitatif dipilih peneliti karena di dalam penelitian ini peneliti akan meneliti sebuah fenomena yang belum jelas. Oleh karena itu, penelitian terjun langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah dan Siswa, yang akan menjadi sumber informasi data bagi peneliti. Dengan demikian, peneliti menganggap keempat elemen tersebut sebagai unsur pendukung dalam objek penelitian ini.

2. Fokus Penelitian

Berikut fokus penelitian yaitu:

1. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Kelas VII Mts Muhammadiyah
Pokobulo Kabupaten Jeneponto.

2. Peneliti mengumpulkan data berupa cerita responden/instrumen.
3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat secara sistematis objek-objek yang sedang diteliti. Hal ini dijelaskan oleh Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, yang menekankan bahwa metode observasi melibatkan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang ditemukan pada objek penelitian dengan cara yang teratur.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui interaksi atau tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan untuk memperoleh informasi yang akurat. Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang berarti barang tertulis. Dalam penerapan metode dokumentasi, penelitian ini mengeksplorasi berbagai objek tertulis seperti

buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, dan diari.

Metode dokumentasi dalam studi ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan dalam bentuk gambar, audio, video, catatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk mendukung pengumpulan data dokumentasi, peneliti memanfaatkan kamera sebagai alat bantu, sehingga proses pengambilan gambar selama penelitian menjadi lebih mudah dan efektif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Bogdan, adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai bahan lainnya. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data *Miles* dan *Huberman*.

Langkah-langkah analisis data model *Miles and Huberman* sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang melibatkan

merangkum, memilih poin-poin utama, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola. Dengan proses reduksi data, kita akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas.

Dalam rangka mengurangi data, hanya informasi yang relevan dengan topik penelitian yang akan diurangi. Data yang tidak terkait dengan masalah penelitian akan disingkirkan. Pengurangan data bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, serta mengatur data sehingga memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan.

2. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Salah satu cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi singkat, grafik, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data yang telah direduksi akan

lebih terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan antara satu sama lain, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi (penarikan simpulan)

Pengambilan

kesimpulan dapat dilakukan selama proses penelitian berlangsung, seperti pada bagian dari proses reduksi data. Setelah data terkumpul secara memadai, kesimpulan sementara kemudian akan dibuat. Sementara itu, setelah data benar-benar lengkap, kesimpulan akhir dibuat. Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses penarikan kesimpulan ini juga akan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak siswa Kelas VII di MTS Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto

Di MTS Muhammadiyah Pokobulo, pembinaan akhlak siswa menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan

dengan visi dan misi madrasah yang ingin mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Melalui metode pembiasaan, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik sesuai dengan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa metode pembiasaan di MTS Muhammadiyah Pokobulo sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan-kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, upacara bendera, dan sesi pidato tidak hanya mengajarkan disiplin dan rasa hormat, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pengembangan akhlak yang positif. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membiasakan siswa dalam melakukan tindakan yang baik dan benar, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat terbiasa melakukan kegiatan positif sejak dini, yang sejalan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Implementasi Metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa Kelas

VII MTS Muhammadiyah Pokobulo Kabupaten Jeneponto

Metode pembiasaan di MTS Muhammadiyah Pokobulo diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin yang melibatkan siswa secara aktif. Misalnya, sholat dhuha berjamaah bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan amalan sunnah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan kekompakan di antara siswa. Dengan melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kultum yang dilakukan secara terjadwal juga berfungsi untuk melatih rasa percaya diri siswa dan membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Dalam sesi kultum, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum, yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga mereka dapat saling belajar satu sama lain. Pembiasaan membaca doa sebelum memulai kegiatan pembelajaran telah menjadi program sehari-hari yang menciptakan suasana religius di madrasah. Dengan membiasakan membaca doa, siswa diajarkan untuk

selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Meskipun metode pembiasaan menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya motivasi dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembiasaan yang diadakan di madrasah. Akibatnya, mereka menjadi malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut, bahkan terkadang hanya melakukannya secara formal tanpa memahami pesan akhlak yang ingin disampaikan.

Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan konsistensi perilaku siswa. Beberapa siswa mungkin menunjukkan kemajuan di sekolah, tetapi terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembinaan akhlak juga menjadi tantangan, karena tidak semua orang tua aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan mengadakan rapat untuk merencanakan program dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Rapat ini menjadi sarana efektif untuk mengambil keputusan bersama dan merumuskan langkah-

langkah yang perlu diambil dalam pembinaan akhlak siswa.

Selain itu, pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah juga menjadi salah satu solusi yang diterapkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan mendorong siswa agar lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Namun, penting untuk diingat bahwa hukuman harus diberikan dengan cara yang mendidik, bukan dengan cara yang menimbulkan trauma atau rasa takut.

Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah mengajarkan siswa bahwa semua orang adalah sama di hadapan Allah, kecuali dalam hal keimanan dan ketaqwaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara siswa dan Tuhan, tetapi juga membangun rasa persaudaraan di antara mereka. Dengan melaksanakan sholat secara berjamaah, siswa belajar untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga mempengaruhi perilaku mereka di rumah, seperti terbiasa melaksanakan sholat dhuha pada hari libur. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berdampak positif pada kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Akhlak Siswa Kelas VII di MTS Muhammadiyah Pokobulo: Pendidikan di MTS Muhammadiyah Pokobulo berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengapresiasi perkembangan moral siswa yang menunjukkan akhlak baik dan berakhlakul karimah. Meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan dan menghargai, masih ada beberapa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun karakter dan budaya masyarakat.
2. Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak: Metode pembiasaan di Kelas VII MTS Muhammadiyah Pokobulo menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, sholat dhuha, dan kegiatan literasi. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial negatif artinya sebagian siswa di MTS Muhammadiyah Pokobulo berasal dari daerah pelosok yang jauh dari keramaian, yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan akhlak mereka. Kondisi ini menyebabkan tantangan bagi

pihak sekolah dalam mengamati dan membimbing siswa baru, karena banyak dari mereka yang masih memiliki akhlak yang kurang baik dan memerlukan pendidikan lebih lanjut., faktor pendukung seperti komitmen guru dan kerjasama dengan orang tua berkontribusi pada keberhasilan pembinaan akhlak. Dengan dukungan yang tepat, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. octavia, Shilphy, *Etika Profesi Guru*, cetakan pe (Yogyakarta: deepublish, 2020)
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Handayani, N. S., Abdussalam, A., & Supriadi, U.. Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (2021) 6(2), h. 395-411.
- Haryati, S. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac>

- id/wp-content/uploads [diakses di Bandung, Indonesia, (2017)
- Hawa, Siti, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad, 'Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang', *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, (2021) 4.2 h.75–90
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Cet. 4 (Depok: Rajawali Pers, 2020)
- Imeldawati, T. (2020). Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan. *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32-49.
- Karsi, W. O. S. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kajian Tafsir Surah Al-Maidah Ayat 67 & Surah Al-Azhab Ayat 21. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1-14.
- Khiyaroh, Nada Laili. Upaya Guru dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lase, F. Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2015), 1(2), h.130-140.
- Manzilati, Asfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi* (Malang: Barawijaya Press, 2017)
- Maharani, Muzakki, & Islam. "Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. *Jurnal Keislaman*", (2024) 7(1), h.149-169.
- Matondang, M. A. Implementasi Hidden Curricullum Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Sdn. 136539 Tanjungbalai (Doctoral dissertation, State Islamic University of North Sumatera), (2023).
- Merliana, Nella, Yuli Habibatul Imamah, and Ali Mashar, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membina Akhlak Yang Baik Di Sekolah Menengah Pertama', *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* (2023), h.617–28
- Novialdi, N., & Khoiroh, I. L. (2022). PENERAPAN AKHLAK TERHADAP MAHASISWA. At Tasyri'i: Jurnal Program Studi Perbankan Syariah, 5(1), 29-44.
- Rada, soleha dan, *Ilmu Pengetahuan Islam* (jakarta: bumi aksara, 2011)
- Rezekiah, P. T., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2022). Analisis nilai-nilai karakter mahasiswa program studi

- pendidikan matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1251-1267.
- Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Rahmi, S. Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2), (2021).
- Tiara, R. B., Maranatha, J. R., & Justicia, R. Pengembangan Sikap Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, (2024), 3(1)pp. h.113-117).
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, (2024), 2(1), h.1-12.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, (2020), 4(2), h.16-35.
- Wulandari, S. D. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik Di MTS Lero (Doctoral dissertation, IAIN Parepare), (2023).